

# **GELOMBANG BESAR GLOBALISASI DALAM PERKEMBANGAN EKONOMI INDONESIA**

**Oleh: Jakfar Sadik, SE**

*(Dosen Fakultas Ekonomi Unijoyo Madura)*

## **Abstrak**

Globalisasi merupakan keniscayaan sejarah, oleh karena itu tidak dapat dihentikan. Indonesia sebagai negara berkembang harus mempersilahkan globalisasi untuk terus melaju sebagai kuda tunggangan yang mengantarkan kepada kestabilan ekonomi nasional. Penerapan kebijakan ekonomi haruslah menjadi benteng penahan dari derasnya gelombang globalisasi yang mengincar dan menyerang pondasi ekonomi kita seperti nilai kurs yang terus fluktuatif dan cenderung melemah, inflasi yang terus membubung tinggi, suku bunga yang memberatkan sector riil dan ketimpangan dalam neraca perdagangan.

**Keywords:** Globalisasi, Kebijakan Ekonomi, Kurs, Inflasi, Suku Bunga, Neraca Perdagangan

## **PENDAHULUAN**

Globalisasi telah merambah hampir semua aspek kehidupan masyarakat, baik di bidang ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) budaya, pendidikan, dan lain-lain. Globalisasi merupakan suatu proses alamiah yang timbul serta merta akibat kompleksitas dan heterogenitas hubungan antar manusia sebagai mahluk social, akibat penemuan alat-alat tehnologi modern. Ibaratnya sebuah tsunami yang menghempaskan segala penghalangnya, gelombang globalisasi juga berdampak sama bagi negara-negara yang tidak mempersiapkan kedatangannya, kebijakan ketahanan perekonomian suatu negara sangat berpotensi mengalami keluluhlantakan dalam proses terjangan globalisasi ini. Namun sebaliknya bagi negara yang berdaya saing tinggi, mempunyai keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif serta dapat mengoptimalkan nilai tambah, maka globalisasi merupakan peluang emas untuk melipatgandakan potensi yang ada guna mencapai kebugaran dan kestabilan ekonomi.



Mencermati bermacam kekuatan yang menyertai muncul dan berkembangnya fenomena globalisasi, setidaknya terdapat empat macam kekuatan makro dan mikro ekonomi yang melekatinya. Kekuatan pertama adalah kekuatan yang menggelinding melalui deregulasi internasional, yang bergerak dari kekuatan pasar negara maju ke segala penjuru dunia. Kekuatan kedua adalah kekuatan financial markets yang membuka leregulasi pasar barang dan jasa yang diikuti dengan lompatan teknologi komunikasi dan nformasi yang secara prinsip melemahkan kedaulatan nasional dalam pengembangan kebijakan ekonomi yang berbasis nasional. Kekuatan ketiga adalah semakin terbukanya perekonomian negara-negara non OECD di Asia, Amerika latin, dan Eropa Timur yang menuju pasar bebas dunia. Kekuatan terakhir adalah penyebaran yang sangat luar biasa dari teknologi komunikasi dan informasi yang berbasis mikroelektronik yang memacu luan mempolakan sumber daya dan produksi global pada penajaman daya saing.

Setelah melihat pesatnya laju globalisasi ekonomi secara makro dan mikro, guna memperoleh suatu treatment atau rumusan tentang konsep solutif yang mengantarkan pada reformasi kebijakan ekonomi yang paling cocok bagi Indonesia di era globalisasi seperti saat ini, maka menemukan akar permasalahan yang merupakan 'penyakit' ketidaksesuaian cita-cita globalisasi dengan realitas yang ada merupakan syarat utama yang harus dipenuhi. Penemuan akar permasalahan ini diarahkan pada persoalan besar yang dihadapi oleh negara-negara berkembang dalam menghadapi tuntutan masyarakat dunia untuk meliberalisasi system perekonomiannya.

Pemikiran alternatif agaknya perlu ditawarkan kepada masyarakat dunia untuk benar-benar menciptakan tatanan ekonomi yang lebih sehat. Tentu saja gagasan bagi terbentuknya tatanan baru itu butuh waktu dan memerlukan pengkajian seksama. Yang paling penting adalah kesadaran akan rapuhnya system yang berlaku sekarang dan kita bertekad mencari system alternatif.

Sistem yang ada sekarang nyata-nyata mendorong perilaku konsumtif dan bermewahan serta menyeret perekonomian untuk tumbuh secara artifisial dan instant. Hanya negara-negara cerdas dengan perangkat kelembagaan ekonomi yang mantaplah yang dapat mengeleminasikan dampak-dampak dari gelombang pergerakan globalisasi ekonomi. Negara-negara yang kuat tidak perlu lagi bergelimangan peluh menghasilkan barang untuk memenuhi tuntutan konsumsi masyarakatnya. Mereka cukup melakukan rekayasa finansial untuk menghasilkan kelimpahan dana untuk membeli berbagai macam



kebutuhan fisiknya. Sebaliknya negara-negara yang menghasilkan produk riil (barang) tidak bisa menikmati hasil yang layak, karena sebelum keringat mereka kering, nilai uang riil yang dihasilkannya telah tersedot oleh gejolak kurs dan tingginya tingkat bunga.

### KONDISI INDONESIA DI SUDUT GLOBALISASI

#### Perkembangan Pasar Uang dan Pasar Modal

Terjadinya bencana alam dapat dikatakan tidak berpengaruh pada stabilitas nilai tukar rupiah dan indeks harga saham di pasar modal dalam negeri. Penguatan nilai tukar rupiah yang terjadi di akhir Juni 2006 terus berlanjut di hampir sepanjang bulan Juli 2006. Meski sempat melemah di pertengahan Juli 2006 sebagai dampak meroketnya harga minyak dunia ke posisi US\$ 78 per barrel, namun dapat dikuatkan kembali ke posisi Rp 9.070 per dollar pada 28 Juli 2006. Dengan demikian dilihat dari posisi month to month nilai tukar rupiah menguat sekitar 2,5 persen atau sebesar Rp 230 per dollar.



Sumber : BPS dan BI

Terjaganya stabilitas rupiah ini diharapkan dapat menjamin terjaganya stabilitas ekonomi makro secara keseluruhan dengan berkurangnya tekanan terhadap laju inflasi. Meskipun kondisi sektor riil masih jauh dari membaik, setidaknya stabilitas nilai tukar dapat menjadi pegangan bagi dunia usaha untuk melakukan investasi. Apalagi dengan adanya sinyal dari Bank Indonesia bahwa suku bunga perbankan cukup mempunyai ruang untuk diturunkan lebih lanjut, dan Bank Indonesia optimis bahwa dalam semester kedua tahun 2006 ini ekspansi penyaluran kredit akan ditingkatkan untuk mencapai target yang telah



ditetapkan. Desakan dunia usaha dan pemerintah agar Bank Indonesia terus menurunkan tingkat suku bunga diharapkan menjadi pertimbangan penting bagi Bank Indonesia untuk tidak terlalu konservatif untuk mempengaruhi tingkat bunga perbankan. Sementara itu, meskipun sempat terimbas kenaikan harga minyak di pertengahan bulan Juli lalu, namun tren kenaikan harga saham dalam negeri terus berlanjut sejalan dengan membaiknya gairah pasar modal dunia. Pada 31 Juli 2006 indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta (BEJ) tercatat berada pada level 1.351,65 atau naik sekitar 3,2 persen atau 41,39 poin dari level 1310,26 pada akhir Juni 2006. Walaupun masih jauh berada di bawah level 1.553 yang dicapai pada 11 Mei 2006, namun tren kenaikan harga saham yang masih terus berlanjut memasuki bulan Agustus 2006 telah menentrankan para pelaku pasar.

### Kondisi Makro Ekonomi

Stabilitas nilai tukar dan relatif baiknya kondisi pasar modal tidak secara serta merta menggambarkan perbaikan ekonomi makro secara keseluruhan. Bahkan bila dilihat dari sisi pendapatan masyarakat, yang terjadi adalah penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, baik dilihat dari pendapatan riil masyarakat yang menurun karena tingginya angka inflasi sementara pendapatan tidak meningkat, maupun dilihat dari naiknya angka kemiskinan dari 36 juta menjadi 40 juta dewasa ini. Di tambah dengan bencana gempa bumi di Yogyakarta dan sebagian Jawa Tengah, maka dipastikan tingkat kemiskinan di Indonesia menjadi semakin tinggi.

**Tabel 1**  
**Pertumbuhan PDB Menurut Penggunaan (%)**

JENIS PENGELUARAN	2003	2004	2005	Tri I 2006	
				Thd Tri I 2005	Thd Tri IV 2005
Konsumsi Rumah Tangga	3.9	4.9	3.95	3.24	-0.92
Konsumsi Pemerintah	10.0	1.9	8.06	14.19	-33.63
Pembentukan Modal Tetap Domestik	1.0	15.7	9.93	2.89	-0.11
Ekspor Barang dan Jasa	6.4	10.3	8.60	10.75	-1.76
Dikurangi Impor Barang dan Jasa	2.7	25.0	12.35	5.01	1.70
<b>PRODUK DOMESTIK BRUTO</b>	<b>4.9</b>	<b>5.1</b>	<b>5.60</b>	<b>4.59</b>	<b>2.03</b>

**Sumber** : Badan Pusat Statistik



Di lihat dari sisi pertumbuhan ekonomi, juga tidak terlihat perbaikan kondisi perekonomian secara riil. Pertumbuhan ekonomi yang terus menurun sejak triwulan I 2005, dan terus berlanjut hingga triwulan pertama tahun 2006, menunjukkan bahwa secara keseluruhan kegiatan ekonomi belum bergerak secara memadai. Hal ini terlihat tidak saja dari rendahnya pertumbuhan sektor-sektor produksi riil, tetapi juga dari rendahnya pertumbuhan investasi fisik dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Rendahnya daya beli masyarakat, yang tercermin dari turunnya tingkat konsumsi rumah tangga, juga semakin menguatkan persepsi masyarakat tentang memburuknya tingkat perekonomian yang mereka rasakan. Hal ini sejalan dengan berbagai hasil survei yang menunjukkan semakin besarnya ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja perekonomian pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono akhir-akhir ini. Jika pada triwulan keempat 2004 pertumbuhan ekonomi mampu mencapai 7,13 persen (*year on year*), maka pada triwulan I 2005 telah turun menjadi 6,25 persen, dan terus turun dengan hanya mencapai pertumbuhan sebesar 4,9 persen pada triwulan IV tahun 2005. Pada triwulan pertama tahun 2006 pertumbuhan PDB semakin rendah dan hanya tercatat sebesar 4,59 secara *year on year*, atau hanya sekitar 2,03 persen terhadap triwulan IV 2005. Rendahnya pertumbuhan ekonomi pada triwulan pertama tahun 2006 ini terutama disebabkan melambatnya pertumbuhan konsumsi dan terbatasnya pertumbuhan investasi.

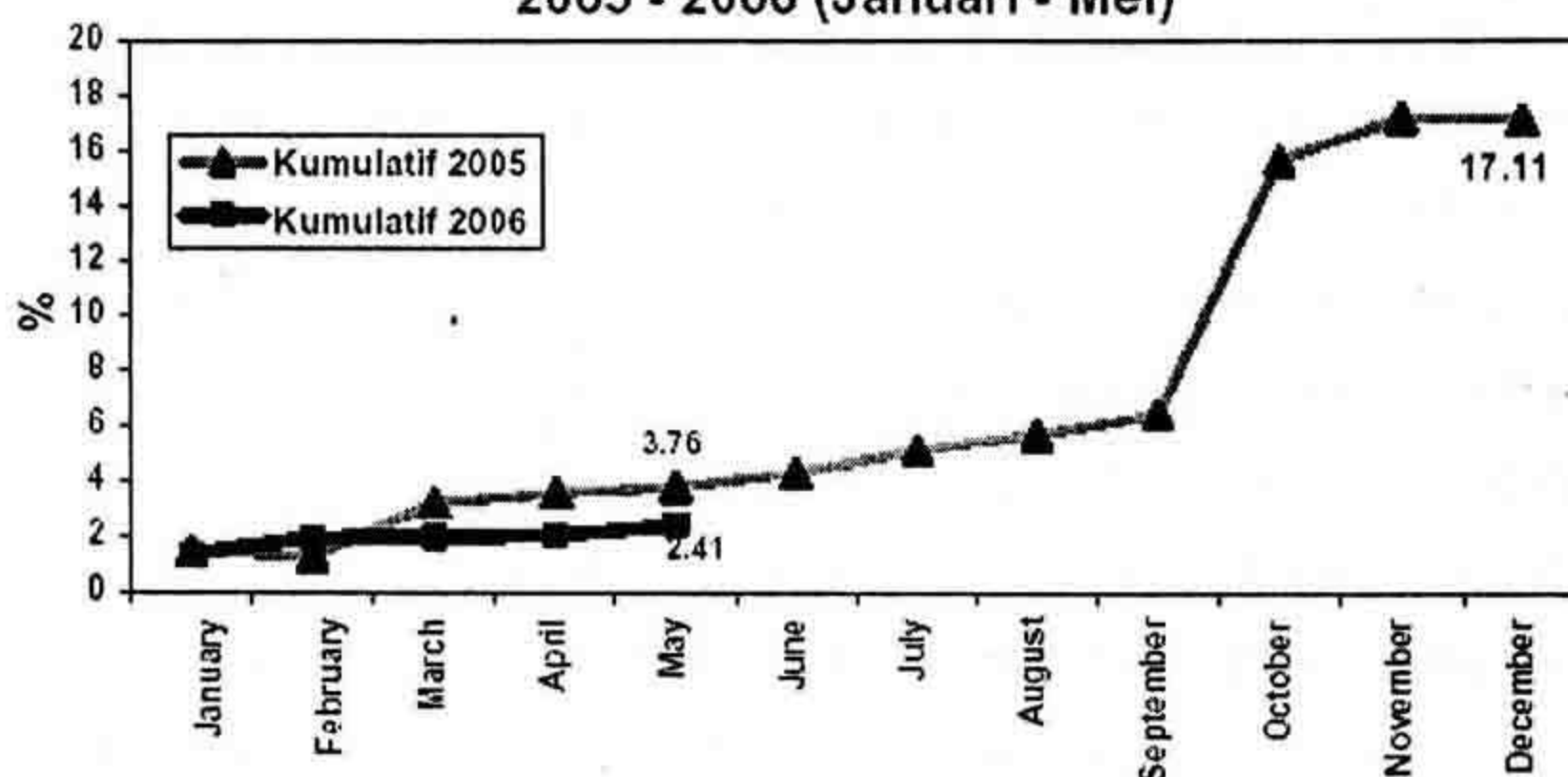
### **Perkembangan Laju Inflasi**

Inflasi yang relatif rendah kembali dapat dipertahankan selama bulan April dan bulan Mei 2006, yaitu masing-masing dengan hanya mencapai 0,05 persen dan 0,37 persen. Inflasi bulan April 2006 merupakan inflasi bulan April terendah sejak tahun 2003, sementara inflasi bulan Mei 2006 lebih tinggi dari inflasi bulan Mei 2005 yang hanya sekitar 0,21 persen. Dengan tingkat inflasi tersebut, maka inflasi kumulatif Januari-Mei 2006 mencapai 2,41 persen yang lebih rendah dari tahun 2005, dan laju inflasi *year-on year* (Mei 2005 - Mei 2006) mencapai 15,6 persen. Jika relatif rendahnya angka inflasi bulan April 2006 disebabkan oleh deflasi yang kembali terjadi pada kelompok bahan makanan, maka inflasi yang terjadi di bulan Mei 2006 justru disebabkan oleh kenaikan harga kelompok pengeluaran ini karena telah berakhirnya panen raya padi. Nilai tukar rupiah yang cenderung menguat selama ini juga telah



memperkecil timbulnya *imported inflation*, meskipun pada sisi lain, daya beli masyarakat juga masih lemah akibat kenaikan harga bahan bakar minyak di bulan Oktober 2005. Dengan kecenderungan laju inflasi yang cukup rendah belakangan ini diperkirakan angka inflasi selama tahun 2006 tak akan meleset jauh dari target, yaitu sekitar 8 persen. Namun ini dapat terjadi apabila harga minyak di pasar internasional tidak menunjukkan tren yang meningkat tajam.

**Grafik 2**  
**Inflasi Kumulatif (%)**  
**2005 - 2006 (Januari - Mei)**



Sumber : BPS dan BI

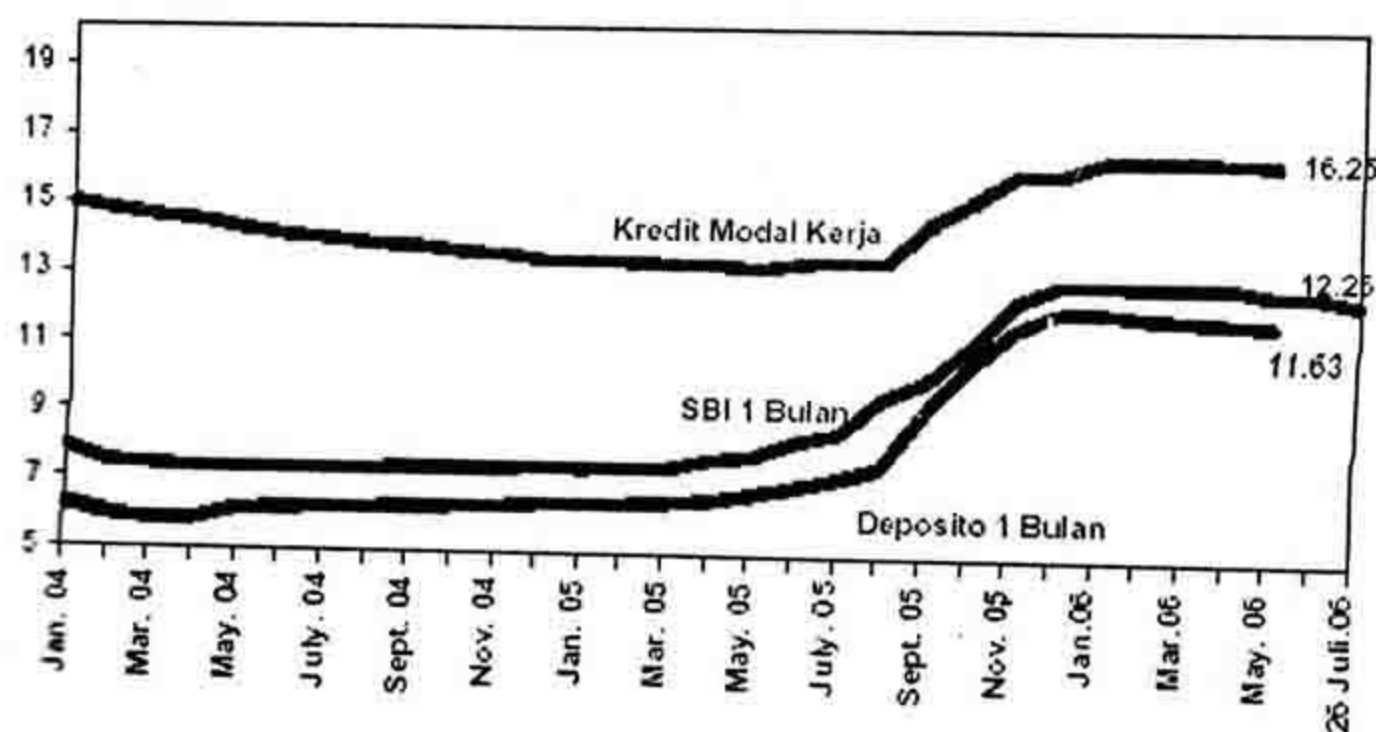
Sementara itu inflasi untuk komponen inti pada bulan Mei 2006 tercatat sebesar 0,44 persen. Laju inflasi komponen inti tahun kalender (Januari-Mei 2006) adalah sebesar 2,4 persen dan laju inflasi komponen inti *year-on-year* mencapai 9,54 persen. Inflasi inti ini dihitung dengan cara mengeluarkan variabel atau komoditas yang perkembangan harganya bergejolak dan diatur pemerintah dari keranjang indeks harga konsumen. Dengan inflasi inti yang relative masih terkendali ini maka kebijakan Bank Indonesia untuk mulai melonggarkan suku bunga dapat dilakukan. Hal ini diperkirakan tidak akan mendorong terjadinya pengalihan dana ke luar negeri (*capital outflow*). Karena suku bunga riil ( suku bunga dikurangi inflasi inti) di dalam negeri masih relatif lebih tinggi.



### Suku Bunga

Stabilnya tingkat inflasi sampai pertengahan tahun 2006 ini telah memungkinkan Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuan atau BI rate ke level 11,75 pada 8 Agustus lalu. Dengan penurunan BI rate sebesar 50 basis poin dari posisi sebelumnya yang 12,25, maka hal ini merupakan penurunan yang terbesar sejak Bank Indonesia menerapkan inflation targetting dalam kebijakan moneter. Kondisi ini didukung tidak saja oleh menurunnya tekanan inflasi dalam negeri dan stabilnya nilai tukar rupiah, tetapi juga oleh faktor eksternal, yaitu berupa berhentinya kenaikan suku bunga The Fed sejak akhir Juni 2006. Penurunan BI rate ini dilihat oleh banyak pihak sebagai tanda-tanda mulai terjadinya percepatan pertumbuhan ekonomi pada semester II 2006. Penurunan suku bunga ini menjadikan kondisi makro ekonomi semakin kondusif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Tantangan yang terbesar saat ini adalah bagaimana mempercepat realisasi investasi dan belanja negara. Karena dari sisi moneter, Bank Indonesia sudah melakukan berbagai upaya untuk mendorong penurunan suku bunga kredit, meskipun tidak secara langsung bisa dinikmati kalangan dunia usaha. Yang paling cepat akan merasakan dampak penurunan BI rate ini adalah sektor industri barang-barang konsumsi, seperti industri otomotif dan properti, karena diperkirakan penurunan ini akan berdampak cukup besar pada kredit konsumsi. Hal ini pada gilirannya akan memacu tingkat konsumsi masyarakat dan dapat mempercepat kenaikan angka pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pada triwulan III 2006 ini.

Grafik 3  
Suku Bunga SBI, Deposito dan Kredit Modal Kerja  
Januari 2003 - Juli 2006 (%)



Sumber : BPS dan BI



### **Perkembangan Ekspor**

Dengan dicapainya nilai ekspor sebesar US\$ 7,6 milyar pada bulan April 2006, maka selama periode Januari-April 2006 nilai ekspor Indonesia mencapai US\$ 30,09 milyar atau naik 12,8 persen dari nilai ekspor pada periode yang sama tahun 2005, yang sebesar US\$ 26,67 milyar. Dalam periode ini kenaikan ekspor migas lebih tinggi dari kenaikan ekspor non migas yaitu masing-masing 15,7 persen dan 12,01persen. Ekspor migas meningkat dari US\$ 5,9 milyar menjadi US\$ 6,8 milyar, hal ini terkait dengan tingginya harga minyak di pasar internasional sampai dengan bulan April 2006 yang sampai mencapai sekitar US\$ 70 per barel disbanding dengan harga minyak pada periode yang sama tahun 2005 sebesar rata-rata US\$ 46,71 per barel.

Sementara itu ekspor non migas meningkat dari sekitar US\$ 20,8 milyar menjadi US\$ 23,1 milyar. Peningkatan ekspor non migas terbesar di bulan April 2006 terjadi pada lemak dan minyak hewan/nabati sebesar US\$ 263,6 juta, sedangkan penurunan terbesar terjadi pada mesin/peralatan listrik sebesar US\$ 110,4 juta. Dalam periode Januari-April 2006 hasil pertanian meningkat 24,08 persen dibanding periode yang sama tahun 2005. Sementara itu pada periode yang sama ekspor hasil industri naik sekitar 8,9 persen, dan ekspor hasil pertambangan naik sebesar 29,2 persen. Rendahnya pertumbuhan ekspor sektor industri ini menunjukkan belum Bergeraknya sector riil. Secara internal hal ini disebabkan karena masih lemahnya daya beli masyarakat akibat dampak kenaikan harga BBM pada bulan Oktober 2005. Selain itu suku bunga kredit perbankan yang tinggi telah menjadi kendala bagi peningkatan investasi di sektor riil. Diturunkannya suku bunga SBI sebesar 25 basis poin dari 12,75 persen menjadi 12,5 persen belakangan ini diperkirakan belum mampu memberikan dorongan bagi meningkatnya kegiatan sektor riil. Sementara di sisi eksternal melambungnya harga minyak dunia telah berdampak terhadap naiknya harga bahan baku sehingga mengakibatkan turunnya impor kelompok barang tersebut.

Selanjutnya, jika dilihat dari negara tujuan ekspor, pada bulan April 2006 ekspor non migas ke Jepang mencapai angka terbesar, yaitu US\$ 893,1 juta disusul oleh Amerika Serikat sebesar US\$ 820,4 juta dan Singapura US\$ 620,8 juta, dengan kontribusi ketiganya mencapai US\$ 39,4 persen dari total ekspor. Sementara itu ekspor ke Uni Eropa (25 negara) sebesar US\$ 818,0 juta.



**Tabel 2**  
**Perkembangan Neraca Perdagangan Total (juta US\$)**

<b>PERKEMBANGAN NERACA PERDAGANGAN TOTAL</b>										
<b>URAIAN</b>	<b>2001</b>	<b>2002</b>	<b>2003</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>Trend (%)</b>	<b>Perub. (%)</b>	<b>JAN - APR 2005</b>	<b>JAN - APR 2006</b>	<b>Perub. (%)</b>
<b>EKSPOR</b>	<b>56.320,9</b>	<b>57.158,8</b>	<b>61.058,2</b>	<b>71.584,6</b>	<b>85.660,0</b>	<b>11,2</b>	<b>19,66</b>	<b>26.669,3</b>	<b>30.093,4</b>	<b>12,84</b>
- MIGAS	12.636,3	12.112,7	13.651,4	15.645,3	19.231,6	11,6	22,92	5.910,4	6.841,5	15,75
- NON MIGAS	43.684,6	45.046,1	47.406,8	55.939,3	66.428,4	11,1	18,75	20.758,9	23.251,8	12,01
<b>IMPOR</b>	<b>30.962,1</b>	<b>31.288,9</b>	<b>32.550,7</b>	<b>46.524,5</b>	<b>57.700,9</b>	<b>17,8</b>	<b>24,02</b>	<b>18.692,6</b>	<b>18.106,7</b>	<b>-3,13</b>
- MIGAS	5.471,9	6.525,7	7.610,9	11.732,0	17.457,7	33,7	48,80	5.332,2	5.135,5	-3,69
- NON MIGAS	25.490,3	24.763,1	24.939,8	34.792,5	40.243,2	13,4	15,67	13.360,5	12.971,1	-2,91
<b>TOTAL</b>	<b>87.283,0</b>	<b>88.447,6</b>	<b>93.608,9</b>	<b>118.109,1</b>	<b>143.360,8</b>	<b>13,7</b>	<b>21,38</b>	<b>45.361,9</b>	<b>48.200,0</b>	<b>6,26</b>
- MIGAS	18.108,2	18.638,4	21.262,3	27.377,4	36.689,3	19,7	34,01	11.242,5	11.977,1	6,53
- NON MIGAS	69.174,9	69.809,2	72.346,6	90.731,8	106.671,6	11,9	17,57	34.119,3	36.222,9	6,17
<b>NERACA</b>	<b>25.358,8</b>	<b>25.869,9</b>	<b>28.507,6</b>	<b>25.060,1</b>	<b>27.959,1</b>	<b>1,6</b>	<b>11,57</b>	<b>7.976,6</b>	<b>11.986,7</b>	<b>50,27</b>
- MIGAS	7.164,5	5.587,0	6.040,5	3.913,3	1.773,9	-27,0	-54,67	578,2	1.706,0	195,04
- NON MIGAS	18.194,3	20.282,9	22.467,0	21.146,8	26.185,1	8,0	23,83	7.398,4	10.280,7	38,96

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Departemen Perindustrian

### Perkembangan Impor

Berbeda dengan ekspor yang meningkat, maka realisasi nilai impor selama empat bulan pertama tahun 2006 turun sebesar 3,7 persen dari nilai impor pada periode yang sama tahun 2005, yaitu dari US\$ 18,69 milyar menjadi US\$ 18,11 milyar. Baik impor migas maupun non migas mengalami penurunan masing-masing sebesar 3,69 persen dan 2,91 persen. Tingginya harga minyak di pasar dunia membawa dampak terhadap turunnya impor migas dari US\$ 5,33 milyar menjadi US\$ 5,13 milyar pada periode Januari – April 2006.

Sementara dalam periode yang sama impor non migas mengalami penurunan dari US\$ 13,36 milyar menjadi US\$ 12,97 milyar. Dilihat dari impor menurut golongan penggunaan barang, maka penurunan impor itu terjadi karena impor bahan baku dan penolong mengalami penurunan sebesar 8,4 persen. Kondisi ini dikhawatirkan akan membawa dampak terhadap turunnya ekspor non migas pada dua-tiga bulan mendatang, karena umumnya komoditi sector industri mempunyai *import content* yang tinggi.



Sementara itu impor barang konsumsi dan impor barang modal masing-masing meningkat sebesar 17,8 persen dan 11,9 persen pada periode Januari – April 2006.

Pada periode tersebut impor non migas terbesar terjadi pada mesin dan pesawat mekanik dengan nilai US\$ 2,31 milyar atau 17,8 persen dari total impor non migas. Sementara itu negara pemasok impor terbesar ditempati oleh Jepang dengan nilai US\$ 1,81 milyar dengan pangsa 3,97 persen, diikuti China US\$ 1,45 milyar dengan pangsa 11,2 persen, dan Amerika Serikat sebesar-US\$1,36 milyar dengan pangsa 10,48 persen. Sedangkan impor dari ASEAN dan Uni Eropa selama periode Januari-April 2006 masing-masing dengan pangsa 20,5 persen dan 14,8 persen dari total impor non migas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bufinger, Peter, (2001), *Monetary Policy*, Oxford University Press: Newyork.**
- Bank Indonesia, (2006), *Laporan Keuangan Bulanan*.**
- Badan Pusat Statistik, (2005), *Laporan Perekonomian Indonesia***
- Gitman, Joehnk, (2002), *Fundamentals of Investing*, Pearson Education: Boston**
- Kamar Dagang dan Industri, (2006), *Laporan Edisi Juli***
- Mankiw, Gregory, (2003), *Teori Ekonomimakro*, Erlangga: Jakarta.**
- Samuelson, William, (2003), *Makroekonomi*, Erlangga: Jakarta**
- Sukirno, Sadono, (2000), *Makroekonomi Modern*, PT. Raja Grafindo: Jakarta.**
- Sulistiyono, Adi, ( 2002), *Reformasi Ekonomi dalam Era Globalisasi*, Sebelas Maret University Press: Solo.**